

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Tinjauan Historis

Sejarah berasal dari kata benda Yunani yaitu “*Istoria*” yang berarti ilmu. Menurut H. Muhammad Yamin, pengertian “sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan” (Hugiono dan P. K. Poerwantana, 1992: 5).

Ruslan Abdulgani mendefinisikan pengertian sejarah yaitu:

Sejarah ialah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau, beserta segala kejadian-kejadiannya dengan maksud untuk kemudian menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penelitian dan penentuan keadaan sekarang serta ke arah masa depan (Tamburaka, 1999: 12).

Pengertian sejarah menurut Wilhelm Buer adalah:

Sejarah adalah ilmu yang meneliti gambaran dengan penglihatan yang singkat untuk merumuskan fenomena kehidupan, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi karena hubungan manusia dengan masyarakat, memilih fenomena tersebut dengan memperhatikan akibat-akibat pada zamannya serta bentuk kualitasnya dan memusatkan perubahan-perubahan itu sesuai dengan waktunya serta tidak akan terulang lagi (irreproducible) (Poerwantana, 1992: 5).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengertian sejarah adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji peristiwa atau kejadian yang dialami oleh

manusia di masa lampau disusun secara ilmiah untuk kemudian merekonstruksi sehingga menjadi suatu gambaran yang lengkap agar mudah dipahami.

Manfaat mempelajari ilmu sejarah adalah memperluas wawasan berfikir. Menurut Ruslan Abdul Ghani memandang bahwa “ilmu sejarah ibarat penglihatan tiga dimensi, yaitu pertama penglihatan ke masa silam, kedua ke masa sekarang, dan kemudian ke masa depan” (Tamburaka, 1999: 7). Menurut Suhartoyo Hardjosatoto, manfaat mempelajari sejarah adalah “bagi seseorang manusia, ingatan atau memori mengenai masa lalu sangat bermanfaat. Dengan memiliki memori, seseorang akan dapat mengambil keputusan secara tepat maupun memperbaiki keadaan pribadinya sehingga akan dapat tetap melangsungkan hidupnya (Suhartoyo Hardjosatoto dalam Tamburaka, 1999: 8-9).

Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa “mempelajari sejarah supaya kita bijaksana terlebih dahulu dalam bertindak, untuk berbuat sesuatu dalam sekarang, dan masa yang akan datang yang melandaskan pada masa lampau” (Nugroho Notosusanto, 1964: 17).

Jadi manfaat mempelajari sejarah adalah kita tidak dapat melepaskan diri pada kenyataan yang ada pada masa sekarang ini dan masa depan jika tidak ada masa lalu, dan manfaat lain mempelajari sejarah adalah agar kita dapat berhati-hati dan bijak dalam mengambil suatu keputusan agar kesalahan atau kegagalan di masa lampau tidak akan terulang kembali.

2. Konsep Banten

Banten merupakan salah satu Kesultanan Islam terbesar dan terkemuka di Pulau Jawa pada abad XV-XVIII (Graaf dan Pigeaud 1985: 146). Secara geografis, letaknya di kawasan Teluk Banten atau di sebelah Barat Pantai Utara Pulau Jawa. Dari berita tertulis Kota Banten banyak didatangi para saudagar dari dalam dan luar Nusantara, sehingga berfungsi sebagai pusat perdagangan internasional. Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya bermukim dan menetap di daerah tersebut. Hal ini antara lain disebabkan karena Banten berpotensi besar menghasilkan lada, baik yang diperoleh dari lingkungan setempat maupun dari Lampung yang merupakan daerah taklukannya pada masa itu (Tjandrasasmita 1976: 92).

Ramainya pusat pelabuhannya yang merangkap sebagai kota dagang dan pusat pemerintahan di Banten, sejalan dengan pesatnya transaksi jual beli komoditi lada dan berkembangnya berbagai jenis barang di pasaran Banten (Meilink-Roelofs 1962: 76). Perdagangan lada menjadikan Kesultanan Banten dapat mencapai jaman keemasannya selama beberapa abad (Blusse 1983:154).

Dari kutipan di atas, maka Banten merupakan sebuah Kesultanan yang mempunyai pelabuhan dagang internasional yang banyak dikunjungi oleh pedagang dalam dan luar Nusantara yang membuat Kesultanan Banten menjadi terkenal dan kaya dalam kehidupan ekonominya.

3. Konsep Lampung

Lampung bukan merupakan suatu kesatuan daerah yang dikuasai oleh seorang raja atau ratu, melainkan hanyalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang kecil-

kecil yang disebut kebuayan, yaitu suatu kesatuan geneologis yang mendiami daerah-daerah tertentu. Sistem kebuayan ini pada dasarnya sudah dikenal sejak permulaan orang-orang Lampung berdiam di daerah dataran tinggi belalau (sekala Berak) dan terus tumbuh berkembang dan diakui setelah masuknya Agama Islam dan pengaruh Banten.

Pada saat itu daerah Lampung masih dalam Wilayah Keratuan. Lampung terbagi dalam Wilayah *Keratuan* (persekutuan hukum adat) yang terdiri *Keratuan di Puncak* menguasai wilayah Abung dan Tulangbawang, *Keratuan Pemanggilan* menguasai wilayah Krui, Ranau, dan Komering, *Keratuan di Pugung* menguasai wilayah Pugung dan Pubian, serta *Keratuan di Balaw* menguasai wilayah sekitar Teluk Betung. Ketika Banten berpengaruh kuat di Lampung, Keratuan di Pugung terbagi lagi dan berdiri *Keratuan Maringgai* (Melinting) dan *Keratuan Darah Putih* (Kalianda). Dengan demikian setelah punahnya Kerajaan Tulangbawang di Lampung tidak dikenal adanya pemerintahan dalam bentuk kerajaan tetapi yang berkembang adalah sistem pemerintahan demokratis dalam bentuk keratuan (Soebing, 1988: 35). *Keratuan* tersebut membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan *buay* (keturunan) yang disebut *paksi* (kesatuan buay inti atau klan) dan *marga* (kesatuan dari bagian *buay* atau *jurai*) dalam bentuk kesatuan kampung atau suku (Hadikusuma, 1989: 157).

Keratuan ini mempunyai kekuasaan untuk mengatur hak atas tanah pada masa itu di daerah Lampung. Para umpu yang memimpin kebuayaan bermufakat untuk mengakui hanya ada lima keratuan yang berhak untuk mengakui hanya ada lima keratuan yang berhak atas tanah dan pemerintsh kebuayaan di seluruh Lampung.

Lima keratuan ini masing-masing diatur dan dipimpin oleh Ratu dan Umpu yang dipilih berdasarkan asas *primus inter pares*, yaitu: Keratuan Ratu di Puncak, Keratuan Ratu di Balau, Keratuan Ratu di Pemanggilan, Keratuan Ratu di Pugung, Keratuan Ratu Darah Putih.

4. Konsep Ekonomi Banten-Lampung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi adalah pengetahuan mengenai asas-asas penghasilan produksi, distribusi, pemasaran dan pemakaian barang atau jasa serta kekayaan.

“Michael P. Todaro mengatakan pengertian ekonomi adalah:”

Ekonomi adalah ilmu sosial yang berhubungan dengan orang dan sistem sosial, dengan sistem itu ekonomi mengatur segala kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pokok (makanan, pakaian, dan perumahan) dan kebutuhan-kebutuhan yang non-materi (pendidikan, pengetahuan, dan kebutuhan-kebutuhan lain) (Michael P. Todaro dalam Mohammad Saubari 1983:38).

N. Gregory Mankiw berpendapat bahwa ekonomi adalah pihak yang mengelola rumah tangga, artinya setiap rumah tangga harus mengalokasikan sumber-sumber dayanya yang langka kesegnap anggotanya dengan memperhitungkan kemampuan daya, upaya dan keinginan dari setiap anggota tersebut (N. Gregory Mankiw, 2000:2).

Berdasarkan kutipan di atas, maka pengertian ekonomi adalah suatu usaha atau tindakan manusia yang dilakukan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia dalam rangka mewujudkan kesejahteraan.

Banten pernah menjadi negara yang secara ekonomi sangat penting karena menghasilkan lada dari kegiatan niaganya. Banten pada masa itu

memperdagangkan sumber daya alamnya yaitu sumber daya alam hayati dan hewani, tetapi yang mengantarkan Banten mencapai puncak keemasannya adalah dari perdagangan sumber daya hayati yang memperjual belikan hasil rempah-rempah terutama lada, yang dibutuhkan oleh pedagang-pedagang dari seluruh negara yang berada di sepanjang pantai Samudera Hindia dan negara di wilayah Laut Cina. Dengan adanya keadaan seperti ini Banten berupaya mempertahankan eksistensinya dalam dunia perdagangan, sehingga Banten memerlukan wilayah lain untuk membantu menambah jumlah hasil rempahnya dan Lampunglah yang menjadi sasarannya untuk bekerjasama dengan Banten. Dengan tujuan untuk menjamin panen lada yang mencukupi dan kebebasan keluar masuknya kapal-kapal dagang ke pelabuhannya.

3 Konsep Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat terdiri dari berbagai aspek yang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya, terdapat keterkaitan yang saling mendukung serta melengkapi. Namun ada yang penting dibandingkan dengan aspek yang lainnya yaitu aspek sosial budaya.

Pengertian Sosial Budaya merupakan proses asimilasi yaitu proses perubahan budaya antara dua masyarakat atau lebih secara perlahan dan lama sekali. "Perubahan budaya bisa terjadi hanya satu pihak saja atau pada kedua belah pihak. Beberapa banyak yang ditiru dan apa yang diambil dari kebudayaan pihak lain ke dalam kebudayaan sendiri, dan memang tidak sama dan tidak diketahui unsur yang mana karena kontak itu terjadi secara komunal atau individual" (Irwan Julianto, 2009: 16).

Kehidupan sosial budaya adalah suatu masyarakat yang hidup saling berinteraksi satu sama lain yang dilihat dari unsur-unsur kebudayaan yang ada. Sosial Budaya dapat merupakan penyebab atau akibat faktor-faktor ekonomi desa atau daerah, menyebabkan minimnya nilai sosial seperti adat istiadat, pendidikan dan lembaga desa yang merupakan penghambat kemajuan desa. Kondisi Sosial Budaya menjadi ciri sosial masyarakatnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan Sosial Budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat yang saling berinteraksi, sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya.

Banten yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan ekonomi Lampung, berpengaruh juga terhadap kehidupan Sosial Budaya Lampung. Dari sistem kehidupan pemerintahan, sistem kepercayaan dan sistem pengetahuannya semua itu didapat karena adanya sumbangsih dari Banten. Kekuasaan Banten di Lampung secara tidak langsung semakin mudahnya Banten untuk mempengaruhi kehidupan yang ada di Lampung untuk mengikuti semua aturan yang dibuat oleh Banten.

3. Konsep Hubungan Banten-Lampung

Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua orang atau lebih yang memudahkan proses pengenalan satu akan yang lain. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan merupakan salah satu aktivitas

manusia yang sudah berlangsung sejak zaman prasejarah. Walaupun pada waktu itu dapat dikatakan belum dikenal adanya perdagangan, namun aktivitas hubungan dapat dikatakan sebagai bentuk perilaku ekonomi yang merupakan awal terjadinya perdagangan.

Hubungan Lampung dengan Banten di panggung sejarah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Ditemukannya prasasti berhuruf Arab berbahasa Jawa di daerah Lampung, yang menunjukkan kuatnya pengaruh Banten dalam proses penyebaran Agama Islam ke daerah tersebut. Hubungan kuat antara kedua daerah itu disebabkan oleh komoditas, perdagangan lada dan hubungan kekerabatan. Lampung sudah sejak lama dikenal sebagai penghasil komoditas lada yang merupakan potensi penting di Nusantara, sedangkan Banten adalah bandar lada internasional.

Eratnya hubungan antara Lampung dengan Banten menyebabkan kokohnya ikatan kekeluargaan warga dua daerah itu. Migrasi sosial antar penduduk kedua daerah itu berlangsung cukup dinamis, dengan berbagai motif yang menggambarkan hubungan saling membutuhkan. Hal ini mengingat bahwa pada masa itu kondisi masyarakat Lampung sangat dipengaruhi oleh keberadaan Banten. Sementara itu, Banten mempunyai kepentingan dengan Lampung karena lada.

Abad ke-16 – 18, Lampung merupakan subordinat Banten. Struktur semacam ini memungkinkan terjadinya beberapa model pertukaran. Penguasa Lampung memerlukan pengakuan dari Banten sementara itu Banten juga mengharapkan sesuatu dari Lampung. Ketika itu, Banten sebagai pusat perdagangan lada hampir

tidak bisa memenuhi permintaan dunia karena wilayah Banten di Pulau Jawa tidak bisa memenuhinya.

Secara ekologis wilayah Banten di Pulau Jawa tidak cocok untuk tanaman lada. Ekspansi ke Lampung dilakukan dalam rangka memenuhi permintaan dunia akan lada tersebut. Situasi sosiopolitik di Lampung memungkinkan Banten tidak perlu melakukannya dengan mengerahkan kekuatan militer tetapi cukup dengan mengeluarkan peraturan. Dari sumber-sumber sejarah banyak diuraikan bahwa lada merupakan barang komoditas yang menjadi incaran dunia. Toponim Pamarican di Banten menunjukkan bahwa lokasi itu merupakan pusat lada atau setidaknya berkaitan dengan lada.

Banten merupakan pusat redistribusi lada ke Cina atau Eropa dari wilayah–wilayah kekuasaannya. Banten sebagai pusat lada telah berlangsung sejak masa Kerajaan Sunda di mana kerajaan Islam belum terbentuk (Leur, 1967: 102 – 103). Perdagangan lada terbesar terjadi pada masa Sultan Abdul Mufahir Mahmud Abdul Kadir yang juga dikenal dengan nama Abdul Qadir Kenari, pada tahun 1603 mengekspor 259.200 pound lada serta 8.440 karung ke pasar Eropa. Selanjutnya pada 1618 datang 10 kapal berbobot 1000–1500 ton dari Cina mengambil lada.

Melalui aspek yuridis inilah Banten memainkan kepentingannya di Lampung. Kawasan Lampung sangat cocok bagi tanaman lada. Banten sangat berkepentingan terhadap lada, sehingga untuk urusan hukum adat dan kemasyarakatan, Lampung diberi hak otonomi sedangkan untuk lada sepenuhnya urusan Banten (Nurhakim dan Fadillah, 1990: 258 – 274). Hubungan Banten–

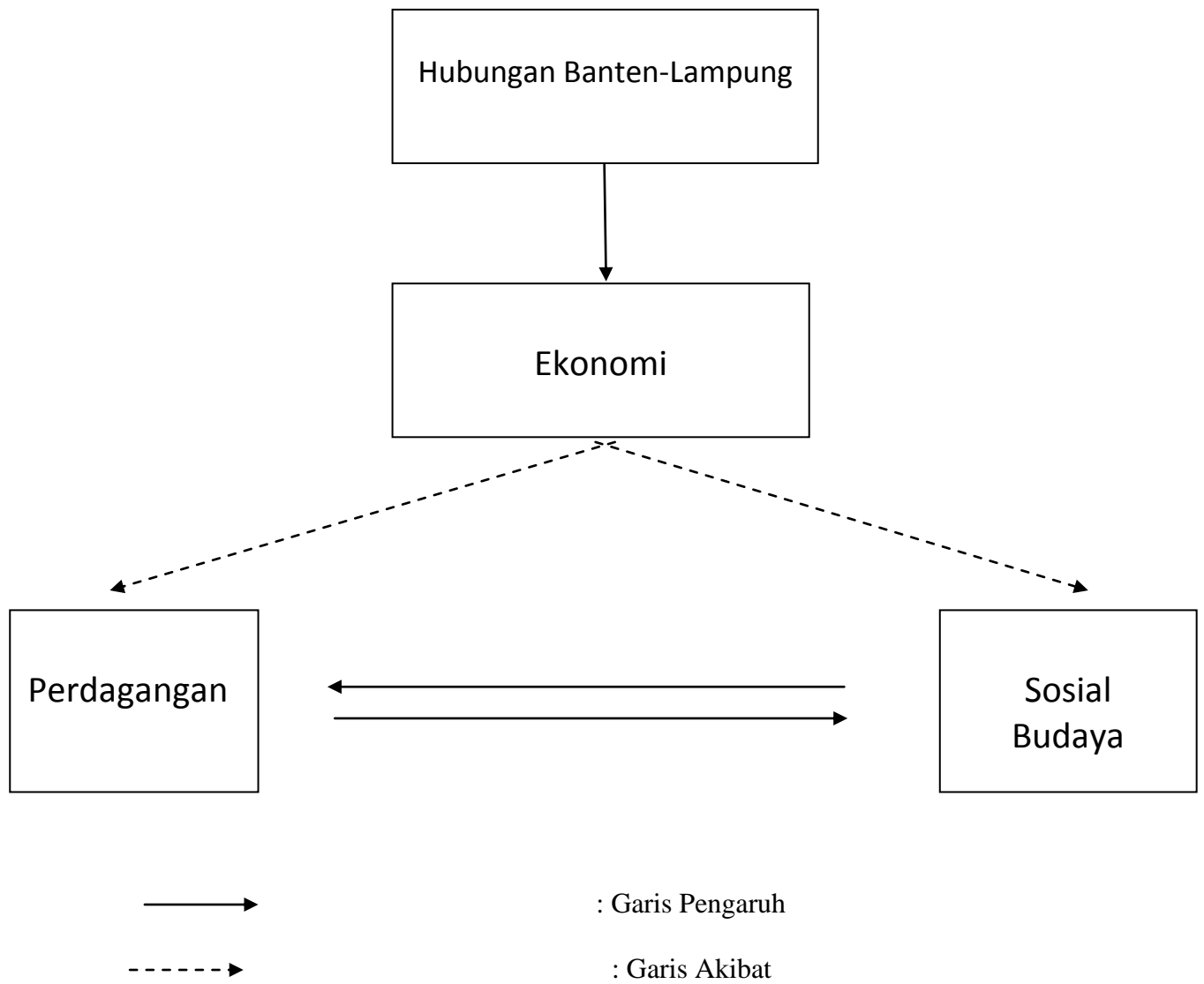
Lampung terdapat model pertukaran resiprokal. Para pemimpin masyarakat di Lampung setelah melakukan *siba* dengan memberikan pengakuan kekuasaan tertinggi atas Banten, mereka mendapatkan pengakuan pula sebagai penguasa di Lampung dengan ditandai benda-benda regalia. Perkembangan selanjutnya, ketika Banten dihadapkan pada persoalan lada, pihak Lampung dapat memenuhinya dengan imbalan pihak Banten mengangkat penggawa di Lampung. Pengangkatan penggawa ini sebenarnya merupakan kepentingan Banten dalam rangka mengamankan lada, namun bagi Lampung memberikan dampak terhadap semakin kokohnya kedudukan sang pemimpin di mata masyarakat subordinatnya. Terbangunnya hubungan antara Lampung – Banten memberi peluang terjadinya model pertukaran redistributif antara masyarakat Lampung dengan para penggawa. Masyarakat memberikan pajak atas hasil perdagangan lada kepada para penggawa kemudian memperoleh berbagai fasilitas dari penggawa. Perdagangan ke luar Lampung dilakukan melalui pelabuhan sungai (*tangga raja*) milik para kepala marga yang sebagian ditunjuk oleh Banten sebagai penggawa.

B. Kerangka Pikir

Banten merupakan suatu daerah yang mempunyai pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang, baik dari daerah nusantara maupun mancanegara. Didukung pula dengan letaknya yang sangat strategis menjadikan Banten menjadi Bandar perdagangan pada masa itu, tidak hanya itu Banten juga mempunyai lada sebagai komoditas utamanya yang banyak diminati oleh negara asing. Lada yang dihasilkan oleh Banten tidak begitu banyak dan bagus kualitasnya, sehingga Banten memerlukan subordinat untuk mendukung perdagangan ladanya.

Daerah penghasil lada yang banyak terdapat di daerah Lampung, maka Banten melakukan hubungan kerjasama dengan Lampung. Eratnya hubungan antara Lampung dengan Banten menyebabkan kokohnya ikatan kekerabatan warga dua daerah itu. Migrasi sosial antar penduduk kedua daerah itu berlangsung cukup dinamis, dengan berbagai motif yang menggambarkan hubungan saling membutuhkan. Hal ini mengingat bahwa pada masa itu kondisi masyarakat Lampung sangat dipengaruhi oleh keberadaan Banten. Sementara itu, Banten mempunyai kepentingan dengan Lampung karena lada.

Perkawinan Fatahillah dengan Putri Sinar Alam adalah perkawinan politik yang dilaksanakan dalam rangka usaha Fathillah untuk menarik Lampung ke bawah pengaruh Banten dalam menentang Portugis. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin, Hasanuddin bercita-cita ingin menguasai Palembang, Lampung, dan Bengkulu, sultan berhasil menciptakan hubungan persaudaraan dengan Lampung. Untuk mengukuhkan hubungan itu maka Sultan Hasanuddin dari Banten dan Ratu Darah Putih dari Lampung membuat perjanjian persahabatan yang lebih dikenal dengan Piagam Kuripan

C. Paradigma

REFERENSI

Hugiono dan P.K Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 5.

H.Rustam E.Tamburaka. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. Rineka Cipta. Jakarta. Halaman 12.

Hugiono dan P.K Poerwantana. *Loc.cit.* Halaman 5.

H.Rustam E.Tamburaka. *Op.cit.* Halaman 7.

Ibid. Halaman 8-9

Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Intidayu Press. Jakarta. Halaman: 17.

Mohammad Saubari. 1983. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. LP3ES. Jakarta. Halaman: 38

Gregory Mankiw. 2000. *Pengantar Ekonomi*. Erlangga. Jakarta. Halalaman: 2

Miriam Budiardjo.1985. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia. Jakarta. Halalaman: 10

Soelistyati Ismail Gani. 1987. *Pengantar Ilmu Politik*. Gahlia Indonesia. Jakarta. Halaman: 12

Hilman Hadikusuma. 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya lampung*. Mandar Maju. Bandung. Halaman: 157

JC Van Leur. 1967. *Indonesian Trade and Society*. The Hague: W van Hoeve. Halaman 102-103

Abdullah A Soebing. 1983. *Kedatuan di Gunung Keratuan di Muara*. Jakarta. Karya Unipress. Halaman: 35